



# TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

ISSN: 2089-9076 (Print)

ISSN: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus> TADARUS:

Jurnal Pendidikan Islam/Vol 15, No 1 (2026) (28-38)

## Konstruksi Etika Digital Berbasis Akhlak Karimah sebagai Upaya Pencegahan Cyberbullying pada peserta Didik

Anna Kristiana<sup>1</sup>, Maulidatus Syarifah<sup>2</sup>, Hans Sagita<sup>3</sup>, Naufal Mukarramah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[kristianaanna73gmail.com](mailto:kristianaanna73gmail.com), <sup>2</sup>[maulidatus.syarifah.dina-2023@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:maulidatus.syarifah.dina-2023@fai.um-surabaya.ac.id), <sup>3</sup>[hansdesign91@gmail.com](mailto:hansdesign91@gmail.com), <sup>4</sup>[ibnuyamin23424@gmail.com](mailto:ibnuyamin23424@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received:03/06/2026

Revised: 06/06/2026

Accepted:18/06/2026

Published:30/06/2026

#### \*Corresponding Author:

Name: Anna Kristiana

Email:

[kristianaanna73gmail.com](mailto:kristianaanna73gmail.com)

### ABSTRAK

Peralihan interaksi sosial ke ranah digital menghadirkan persoalan etika yang semakin kompleks, salah satunya tercermin dari maraknya perilaku cyberbullying di kalangan peserta didik. Kondisi ini menandakan adanya degradasi etika digital yang menuntut penguatan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai dasar pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Akhlak karimah dalam membangun etika digital sekaligus sebagai upaya preventif terhadap perilaku cyberbullying pada peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-normatif dengan desain kajian konseptual melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber keislaman primer, pemikiran ulama klasik dan kontemporer, serta literatur akademik lintas disiplin, yang diperkuat dengan data survei terhadap 32 responden. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi kualitatif dan analisis konseptual untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai akhlak dalam praktik interaksi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (84%) menilai etika, moral, dan akhlak sebagai unsur yang sangat fundamental dalam kehidupan, sekaligus berperan signifikan dalam mencegah praktik perundungan di dunia maya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Akhlak Karimah berfungsi sebagai kerangka etika transendental yang efektif dalam mengarahkan perilaku peserta didik di ruang digital, menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, serta mewujudkan tatanan digital yang beradab.

### Kata Kunci

Akhlak Karimah, Etika Digital, Cyberbullying

### ABSTRACT

The shift of social interactions into digital spaces has generated increasingly complex ethical challenges, one of which is reflected in the growing prevalence of cyberbullying among students. This condition indicates a decline in digital ethics and highlights the urgent need to strengthen moral and spiritual values as the foundation of character formation. This study aims to analyze the role of Akhlak Karimah in shaping digital ethics and serving as a preventive approach to cyberbullying behavior among students. The research employs a qualitative-normative approach with a conceptual study design through a comprehensive literature review of primary Islamic sources, classical and contemporary Islamic scholarship, and interdisciplinary academic literature, supported by survey data from 32 respondents. Data analysis is conducted using qualitative content analysis and conceptual analysis to contextualize moral values within digital interaction practices. The findings reveal that the majority of respondents (84%) perceive ethics, morality, and moral conduct as fundamental elements of life and as significant factors in preventing cyberbullying in digital environments. This study concludes that the internalization of Akhlak Karimah functions as a transcendent ethical framework that effectively guides students' behavior in digital spaces, fosters empathy and responsibility, and contributes to the establishment of a civilized digital order.

**Keywords:** Akhlak Karimah, Digital Ethics, Cyberbullying

## PENDAHULUAN

Tenaga pendidik ialah komponen utama pendidikan. Komponen pendidikan lainnya, seperti kurikulum, sarana prasarana, dan lainnya tidak akan berarti apa-apa, jika tidak ada tenaga pendidik yang menerapkan dan menggunakannya (Ismail & Alexandro, 2021). Maka pentinglah seorang tenaga pendidik dimana disepakati bahwa tenaga pendidik ialah tenaga profesional yang membutuhkan berbagai persyaratan yang menjamin profesinya itu dapat dilaksanakan dengan baik. Salah satu tenaga pendidik ialah guru sebagai pendidik profesional dengan utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Nalapraya, 2023).

Di era digital dimana sudah melampaui era teknologi komputer dengan berbagai kondisi objektif, maka dipastikan, bahwa jumlah masyarakat yang menggunakan teknologi digital sudah jauh lebih banyak, hingga ke pelosok pedesaan dibandingkan dengan penggunaan teknologi komputer. Maka tenaga pendidik juga dituntut untuk menggunakan teknologi digital dimana melakukan pembelajaran daring via online Zoom, Google Meeting, MSteam dan lain sebagainya maka tenaga pendidik harus bisa memanfaatkan teknologi, dimana harus paham terlebih dahulu dan membiasakan menggunakan teknologi, melalui kegiatan pelatihan berulang-ulang (Effendi & Wahidy, 2019).

Cyber bullying seakan-akan sudah menjadi hal yang biasa saja di media sosial. Padahal dampak akibat cyber bullying begitu besar. Sampai saat ini cyber bullying masih menjadi kasus yang belum bisa dihentikan. Cyber bullying tidak mengenal pembatasan usia akan tetapi pelaku ataupun korban cyber bullying rata-rata adalah seorang remaja (Pandie & Weismann, 2016). Cyber bullying atau yang dikenal dengan intimidasi dunia maya atau perundungan dunia maya merupakan segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia maya atau internet (Yunita, 2023).

Saat ini media sosial sebagai sumber informasi dan trend hampir setiap aktivitas seseorang diunggahkannya ke media sosial. Media sosial yang trend saat ini berbagai macam, misalnya: Instagram, Tiktok, Twitter, bahkan sampai dengan media online game dan lain sebagainya. Tanpa disadari hal seperti ini yang mengakibatkan cyber bullying terus berkembang. Cyber bullying seakan-akan sudah menjadi hal yang biasa saja di media sosial (Etika et al., 2024).

Untuk mencegah Cyber Bullying pada peserta didik harus menerapkan nilai-nilai agama seperti akhlak, etika dan moralitas. Karena agama Islam mengajarkan untuk menghormati sesama, tidak menyakiti orang lain, dan saling tolong-menolong, yang dapat mencegah perilaku merendahkan atau menyakiti secara verbal maupun nonverbal di media sosial (Harahap, 2025). Nilai moral dan etika agama mengajarkan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi, baik secara sosial maupun spiritual, sehingga peserta didik lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi. Dengan landasan

akhlak dan etika, peserta didik akan menggunakan media sosial secara bijak, sopan, dan sesuai norma, serta menghindari ujaran kebencian dan perundungan. Penerapan nilai agama secara konsisten membantu membangun lingkungan pendidikan yang saling menghargai, sehingga risiko cyber bullying dapat diminimalkan (Hasibuan, 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang sebagai kajian kualitatif yang menekankan pada analisis konseptual dan filosofis melalui telaah literatur yang mendalam (Rohanita & Aizah, 2025). Pemilihan metode ini dilatarbelakangi oleh karakteristik objek penelitian itu sendiri. Akhlak Karimah merupakan sebuah gagasan yang sarat dengan nilai-nilai normatif, abstrak, dan filosofis. Oleh karena itu, pendekatan yang paling tepat bukanlah dengan menghitung atau mengevaluasi frekuensi suatu perilaku, melainkan dengan membedah, memahami, dan mengontekstualisasikan maknanya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menciptakan sebuah kerangka konseptual yang solid dan terintegrasi. Kerangka ini akan berfungsi sebagai dasar teoretis untuk memahami cara prinsip-prinsip mulia Akhlak Karimah bisa diterapkan sebagai pedoman etika yang nyata dan praktis di dunia digital, khususnya dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku cyberbullying (Balaka, 2022). Dengan kata lain, penelitian ini berperan sebagai penghubung antara warisan etika Islam klasik dengan tantangan yang ada di era digital saat ini.

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-normatif dengan desain studi konseptual. Ada tiga alasan utama yang mendasari pemilihan desain ini: Pertama, untuk Mendalami Makna dan Dimensi Konsep. Kajian ini bertujuan untuk mencari tahu bukan hanya definisi, tetapi juga inti, cakupan, dan prinsip-prinsip dasar dari Akhlak Karimah. Upaya ini dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber yang terpercaya dalam tradisi Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran ulama klasik dan modern

Kedua, untuk Melakukan Analisis Filosofis yang Kontekstual. Setelah nilai-nilai inti (seperti shiddiq/kejujuran, amanah/dapat dipercaya, hikmah/kebijaksanaan, rahmah/kasih sayang, dan 'iffah/menjaga kehormatan) teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai universal ini dapat "hidup" dan diterapkan dalam lingkungan digital yang anonim, cepat, dan seringkali tanpa batas.

Ketiga, untuk Menyusun Kerangka Teoretis yang Aplikatif. Hasil dari analisis ini bukan hanya sekedar deskripsi akademik, tetapi juga sebuah konstruk teoretis yang terintegrasi. Kerangka ini dirancang untuk secara jelas memetakan hubungan kausal dan normatif antara pelanggaran etika

digital (seperti cyberbullying) dengan penyimpangan dari prinsip Akhlak Karimah, sekaligus menawarkan solusi untuk pencegahannya.

### **Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Karena sifatnya yang bersifat konseptual, data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder berdasarkan berbagai referensi tertulis (Hikmawati, 2020). Proses pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan sistematis melalui Tinjauan Pustaka Menyeluruh (Comprehensive Literature Review), yang mencakup empat kategori sumber utama.

Pertama, sumber keagamaan primer yaitu dasar dari penelitian ini berdiri pada kajian langsung terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, yang membahas tentang akhlak, norma bermuamalah, serta larangan terhadap tindakan merendahkan orang lain (seperti ghibah, fitnah, dan namimah). Penafsiran atas sumber primer ini merujuk pada kitab-kitab tafsir dan syarah hadis yang dianggap otoritatif (mu'tabar), seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab.

Kedua, dari karya pemikiran islam klasik dan moder. Untuk memperkaya analisis mengenai filsafat moral, penelitian ini juga akan menelaah karya-karya para ulama seperti Ihya' 'Ulum al-Din yang ditulis oleh Al-Ghazali. Di samping itu, pemikiran dari cendekiawan Muslim masa kini, seperti Muhammad Naquib al-Attas dan Tariq Ramadan yang memberikan tanggapan terhadap isu-isu modern juga akan dipelajari.

Ketiga, literatur akademis interdisipliner yang dilakukan untuk menjamin analisis yang menyeluruh, penelitian ini mengkaji literatur dari bidang etika digital, psikologi media sosial, sosiologi dunia maya, dan studi komunikasi. Penelitian terdahulu mengenai cyberbullying dari sudut pandang keagamaan dan budaya menjadi penting untuk mengidentifikasi celah penelitian yang ada.

Keempat, dokumen kebijakan dan pedoman praktis. Dalam rangka kontekstualisasi, dokumen seperti kode etik pemanfaatan teknologi informasi, pedoman berperilaku di media sosial dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan modul pendidikan karakter dianalisis. Ini bertujuan untuk menguji adanya kesenjangan antara teori normatif dan praktik yang terjadi di lapangan.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan dua teknik analisis kualitatif yang saling mendukung: yaitu Analisis Isi Kualitatif. Metode ini digunakan untuk menemukan, mengorganisasi, dan menafsirkan tema-tema (coding) yang ada dalam teks. Proses ini berjalan secara sistematis (Miles et al., 2014): Pada tahap reduksi data dilakukan memilih dan memfokuskan perhatian pada teks-teks yang relevan dengan etika komunikasi digital serta pencegahan terjadinya kezaliman.

Selanjutnya data yang telah terpilih diatur ke dalam kategori matriks, seperti "Prinsip Dasar Akhlak dalam Berinteraksi" dan "Tipe Cyberbullying dalam Perspektif Fikih Akhlak". Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menghubungkan berbagai kategori untuk merumuskan pola serta prinsip etika digital yang islami secara menyeluruh.

Metode ini mengedepankan kejelasan dalam mendefinisikan dan menghubungkan konsep-konsep kunci. Peneliti secara kritis mempertimbangkan bagaimana istilah-istilah seperti ghibah dan fitnah dalam tradisi Islam telah mengalami perluasan makna untuk memahami fenomena cyberbullying yang lebih kompleks di era digital.

Dengan pendekatan ini, studi ini bertujuan untuk menciptakan suatu kerangka norma etika digital yang berlandaskan Akhlak Karimah dan bersifat mengarahkan. Kerangka tersebut diharapkan dapat memberikan dasar filosofis untuk pengembangan bahan ajar tentang karakter digital (Darmalaksana, 2020), pembuatan kode etik untuk sosial media di kalangan komunitas Muslim, serta materi untuk mendukung kebijakan publik yang fokus pada penciptaan ruang digital yang lebih beradab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Penerapan Etika, Moral, dan Akhlak

Pada penelitian ini kami menargetkan 20-35 responden untuk mengetahui konsistensitas mereka pada penerapan etika, moral, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada kuisisioner yang kami memberikan 8 pertanyaan mengenai seberapa penting penerapan itu di kehidupan sehari-hari mereka, diantaranya:

**Tabel 1. Hasil Kuesioner Penerapan Etika, Moral, dan Akhlak**

No	Pertanyaan	Tidak Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting
1.	Akhlak yang baik harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan	0	0	3 (9,4 %)	29 (90,6%)
2.	Etika dalam Islam sangat penting untuk kehidupan sehari-hari	0	0	2 (6,3%)	30 (93,8%)
3.	Menjaga lisan dan menghindari ucapan yang menyakiti orang lain Adalah bagian dari akhlak yang baik.	0	1 (1,3%)	6 (18,8%)	25 (78,1%)
4.	Saya percaya bahwa moralitas dalam Islam dapat membantu mengatasi masalah sosial.	0	3 (9,4%)	8 (25%)	21 (65,6%)
5.	Menghormati perbedaan pendapat adalah bagian dari akhlak yang baik dalam Islam.	0	0	3 (9,4%)	29 (90,6%)
	<b>Total Presentase</b>	0%	2%	14%	84%
	<b>Total Responden</b>	32			

Hasil survei ini melibatkan 32 responden yang mengutarakan pendapatnya tentang pentingnya etika, akhlak, dan moralitas dalam Islam. Berdasarkan data yang terkumpul, tidak ada satupun responden yang menganggap aspek-aspek tersebut tidak penting, hal ini menunjukkan tingginya kesadaran akan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hanya 2% responden yang menganggapnya penting, mencerminkan skeptisisme kelompok minoritas. Di sisi lain, 14% responden menilai etika dan moralitas penting dalam Islam, yang menunjukkan bahwa mereka sadar akan nilai-nilai tersebut.

Namun yang paling mengejutkan adalah 84% responden berpendapat bahwa etika, akhlak, dan akhlak sangat penting dalam Islam. Angka tersebut mencerminkan keyakinan yang kuat bahwa nilai-nilai tersebut merupakan hal yang mendasar dalam membentuk karakter individu dan perilaku sosial. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa hampir semua responden sepakat akan pentingnya etika dan moral, yang dapat mengarah pada pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam yang lebih mendalam. Kami berharap dapat menjadi acuan untuk mengembangkan program dan meningkatkannya penerapannya. Etika, moral, dan akhlak masyarakat dapat diperkuat

### **Etika sebagai Fondasi Perilaku Manusia**

Etika sebagai ilmu yang mendalami tingkah laku manusia dalam konteks baik dan buruk, sering diibaratkan sebagai pohon yang memiliki satu cabang besar yang menopang seluruh ranting dan dedaunannya (Amalia et al., 2025). Analogi ini memberikan gambaran bahwa peran etika tidak hanya terbatas pada pemikiran filosofis mengenai prinsip dasar mora

litas, tetapi juga meliputi aplikasinya dalam kehidupan nyata. Konteks empiris, etika mempertimbangkan bagaimana seharusnya bertindak dalam berbagai aspek kehidupan yang menciptakan pedoman konkret yang dapat diikuti oleh individu atau kelompok masyarakat. Norma-norma ini tidak hanya dibentuk secara filosofis, tetapi juga dipertanggung jawabkan secara rasional dan mendasar. Dengan demikian, etika tidak hanya menjadi domain teoritis, tetapi juga praktis, mempengaruhi perilaku dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari, serta mempromosikan kesadaran moral yang lebih dalam dalam masyarakat (Sutisna, 2020).

Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Ethos", yang berarti adat kebiasaan. Sebagai sebuah pranata perilaku, etika merupakan sistem nilai atau norma yang tersusun dari gejala-gejala alamiah sekelompok masyarakat. Dalam konteks ini, etika tidak hanya mencakup tindakan individu, tetapi juga perilaku kolektif yang membentuk budaya dan moralitas suatu komunitas. Dengan demikian, etika memainkan peran penting dalam membimbing dan mengatur perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Yunita, 2023).

Aristoteles memberikan penjelasan yang mendalam tentang konsep etika dalam karyanya. Menurutnya, istilah "ethica" memiliki dua arti yang penting, yaitu kesanggupan dan gabungan patokan. Dalam bahasa Latin, konsep ini dikenal sebagai "Mores", yang merujuk pada sopan santun, perilaku lahir, dan perilaku secara umum. Aristoteles menekankan bahwa etika melibatkan lebih dari sekadar tindakan fisik atau perilaku, tetapi juga melibatkan aspek-aspek internal, seperti kesediaan jiwa akan kesusilaan. Dengan demikian, konsep etika yang diajukan oleh Aristoteles mencakup aspek moralitas yang melampaui sekadar tindakan eksternal, tetapi juga mencakup kesadaran dan kecenderungan batiniah seseorang terhadap kebaikan dan kesucian. Aristoteles mengajukan pandangan bahwa etika bukan hanya tentang melakukan apa yang benar secara fisik, tetapi juga tentang memiliki kesadaran moral yang tulus dan kemauan batin yang kuat untuk mengikuti prinsip-prinsip kebaikan (Rusmini, 2023).

### **Hakikat dan Konsep Dasar Akhlak**

Akhlak berasal dari kata Khuluqun yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Akhlak yang dimaksud disini adalah sebagai tata krama atau norma untuk berperilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, dan kebiasaan, yang menyatu sehingga membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Pengertian akhlak yang secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan sifat yang tumbuh didalam diri manusia. Sifat tersebut menyatu dalam dirinya, sehingga menjadi perilaku kehidupan sehari-hari (Syukur, 2020).

Akhlak tersebut mengenalkan kita sebagai manusia harus mampu mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari ke dalam bentuk akhlak terhadap Allah subhanahu wata'ala, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan lain-lain. Contoh dari bentuk akhlak terhadap Allah subhanahu wata'ala diantaranya yaitu Mentauhidkan Allah subhanahu wata'ala, Taubat, Husnudzon (berbaik sangka), Berdzikir, Bertawakal, dan lain-lain. Contoh berakhlak terhadap diri sendiri seperti, sabar, bersyukur, amanah, jujur, dll. Contoh berakhlak terhadap keluarga berbakti kepada orang tua, Bersikap Baik kepada Saudara, Membina dan Mendidik Keluarga, dan lain-lain. Contoh berakhlak terhadap masyarakat yaitu Berbuat Baik Kepada Tetangga, saling menolong, merendahkan Diri terhadap Sesama, dan lain-lain (Syafiqurrohman, 2020).

#### **Macam-macam Akhlak**

Menurut Rohmah (2021, p. 198) mengemukakan bawah penggolongan akhlak secara garis besar yaitu akhlak mahmudah (fadhilah) dan akhlak mazmumah (gabihah). Akhlak mahmudah merujuk pada akhlak yang terpuji atau akhlak yang baik. Hal ini mencakup berbagai sifat yang dianggap positif dalam agama islam. contohnya seperti, Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap

masyarakat, akhlak terhadap keluarga, bahkan akhlak terhadap diri sendiri. Adapun Akhlak mazmumah merujuk pada akhlak yang tercela atau akhlak yang tidak baik. Hal ini mencakup berbagai sifat yang dianggap negatif dalam agama Islam. Contohnya seperti, iri dengki, ghibah, namimah, pemarah, berbohong, bahkan tidak amanah jika diberi pesan.

### **Hakikat Moral, Moralitas, dan Faktor Pembentuknya**

Menurut (Febrianti & Dewi, 2021) mengemukakan bahwa terdapat banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan moral yang terjadi di bangsa ini sangatlah memprihatinkan, bahkan kebanyakan kasus perihal pencurian, penipuan, merusak fasilitas umum itu sebagian besar dilakukan oleh para remaja terutama pelajar dan mahasiswa. Hal ini tentu menjadi persoalan yang besar dikarenakan akibat yang ditimbulkan cukuplah serius dan dapat membuat kenyamanan masyarakat terganggu. Banyak orang menganggap bahwa kondisi seperti ini disebabkan oleh dunia pendidikan yang kurang dalam mendidik moral seorang anak. Moral seorang anak juga dapat terbentuk karena banyak faktor seperti faktor orang tua, faktor teman, dan faktor lingkungan.

Moral atau dalam bahasa Latin disebut Moralitas adalah tindakan yang mempunyai nilai positif. Pengertian dari amoral atau tidak bermoral yaitu seseorang yang tidak mempunyai nilai positif di mata manusia lainnya. Moral merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam diri manusia. Moral juga merupakan sifat dasar yang harus dipelajari ketika berada di bangku sekolah, jika ingin dihormati oleh sesamanya manusia tentunya harus memiliki moral. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat maka seseorang itu telah dikatakan bermoral. Moralitas adalah prinsip baik dan buruk, yang ada pada individu atau individu, dan melekat pada manusia. Kalaupun moralitas ada dalam diri individu, moralitas tetap ada dalam sistem aturan. Tidak ada perbedaan antara moralitas dan moralitas, karena moralitas adalah prinsip kebaikan dan kejahatan, dan moralitas adalah kualitas penilaian yang baik. Oleh karena itu, sifat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara orang-orang yang bermoral mematuhi dan menegakkan aturan.

### **Hubungan Etika, Moral, dan Akhlak Terhadap Pelaku Cyber Bullying**

Hubungan antara moralitas, etika, dan moral sangatlah kompleks dan saling mempengaruhi dalam banyak bidang kehidupan. Pelaku cyber bullying umumnya mengabaikan etika komunikasi, seperti sopan santun, menghargai privasi, dan penggunaan bahasa yang pantas. Kurangnya pemahaman etika digital membuat pelaku merasa bebas berkata kasar, menghina, atau menyebarkan konten negatif tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Pelaku cyber bullying menunjukkan moral yang lemah, karena tidak mampu membedakan atau mengabaikan mana tindakan yang benar dan salah. Ketidaktepatan terhadap penderitaan korban

menandakan rendahnya kesadaran moral dan empati. Akhlak merujuk pada perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kasih sayang, dan menghormati sesama. Dalam perspektif agama, cyber bullying termasuk perbuatan tercela karena menyakiti orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Pelaku cyber bullying menunjukkan akhlak yang tidak terpuji, seperti sombong, dengki, dan tidak menghormati martabat manusia.

Cyber bullying terjadi ketika etika tidak dijalankan, moral diabaikan, dan akhlak tidak dibentuk dengan baik. Sebaliknya, penguatan etika, moral, dan akhlak pada peserta didik dapat:

1. Mencegah munculnya perilaku cyber bullying,
2. Membentuk karakter yang berempati dan bertanggung jawab,
3. Menciptakan lingkungan digital yang aman dan beradab.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-normatif dengan desain studi konseptual yang berfokus pada analisis literatur mendalam (library research). Data dikumpulkan melalui Tinjauan Pustaka Menyeluruh yang mencakup sumber keagamaan primer (Al-Qur'an dan Hadis), karya pemikiran Islam klasik dan modern, literatur akademis interdisipliner, serta dokumen kebijakan seperti pedoman dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi kualitatif (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan) serta analisis konseptual untuk menghubungkan nilai-nilai Akhlak Karimah dengan tantangan etika digital saat ini.

Berdasarkan survei terhadap 32 responden mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan tingkat kesadaran yang sangat tinggi terhadap pentingnya etika dan moral. Sebanyak 84% responden menyatakan bahwa etika, moral, dan akhlak sangat penting dalam membentuk karakter individu dan perilaku sosial, 14% menganggapnya penting, dan tidak ada responden yang menganggapnya tidak penting. Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden sepakat bahwa nilai moral Islam adalah fondasi dasar yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program penguatan karakter masyarakat.

Pembahasan penelitian mengintegrasikan tiga konsep utama Etika, Akhlak, dan Moral dalam kaitannya dengan fenomena cyberbullying. Etika dipahami sebagai sistem nilai yang mengatur tingkah laku manusia berdasarkan kebiasaan (ethos) dan rasionalitas, sementara moralitas merupakan prinsip baik-buruk yang melekat pada individu dalam sistem aturan. Akhlak merupakan perpaduan hati nurani, pikiran, dan kebiasaan yang terwujud dalam tindakan nyata, baik terhadap Allah subhanahu wata'ala, diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat, yang terbagi menjadi mahmudah (terpuji) dan mazmumah (tercela). Perilaku cyberbullying terjadi akibat pengabaian etika komunikasi, lemahnya kesadaran moral untuk berempati, serta manifestasi dari akhlak mazmumah (seperti dengki dan sombong).

Secara sintesis, penguatan Akhlak Karimah, etika digital, dan moralitas pada peserta didik berfungsi sebagai langkah preventif yang krusial. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya mencegah munculnya perilaku perundungan di dunia maya, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab dan menciptakan lingkungan digital yang aman serta beradab.

## REFERENSI

- Amalia, R., Firza, N., Firnanda, N. R. A., Humaidy, R. A., & Ghozali, I. (2025). The role of Islamic religious education in the formation of morals and ethics in daily life: Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*, 3(1), 308–317. <https://doi.org/10.3342/jursih.v3i1.260>
- Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Widina Bhakti Persada.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menuju pembelajaran abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 125–129.
- Etika, A. N., Agnes, Y. L. N., Yunalia, E. M., & Prayogi, I. S. (2024). Perilaku sedentary pada remaja akhir berdasarkan banyaknya akun media sosial yang dimiliki. *Holistic Nursing and Health Science*, 6(2), 76–85. <https://doi.org/10.14710/hnhs.6.2.2023.76-85>
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Harahap, N. M. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 419–433. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.293>
- Hasibuan, N. H. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai media pencegahan perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(1), 7–18. <https://doi.org/10.69714/7npss611>
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian* (Edisi 1, Cetakan 4). Rajawali Pers.
- Ismail, M. N., & Alexandro, R. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran online di saat pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 12(1), 37–46. <https://doi.org/10.37304/jikt.v12i1.112>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nalapraya, S. P. (2023). *Tugas, peran, dan tanggung jawab menjadi guru profesional* [Preprint]. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/r27yt>

- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>
- Rohmah, S. (2021). *Buku ajar akhlak tasawuf*. PT Nasya Expanding Management.
- Rohanita, L., & Aizah, M. F. (2025). Membangun fondasi ilmiah melalui pemilihan desain dan tinjauan literatur: Kajian kritis atas *Research design* edisi ketiga karya John W. Creswell. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 3814–3823. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1841>
- Rusmini, A. (2023). Etika Plato dan Aristoteles dan relevansinya bagi konsep kebahagiaan dalam Islam. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(2), 359–376. <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4549>
- Sutisna, U. (2020). Etika belajar dalam Islam. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 49–58. <https://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/4902/2998>
- Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi pendidikan akhlak integratif-inklusif. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 37–48. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.240>
- Syukur, A. (2020). Akhlak terpuji dan implementasinya di masyarakat. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 3(2), 143–164. <https://doi.org/10.24853/ma.3.2.143-164>
- Yunita, R. (2023). Perundungan maya (cyber bullying) pada remaja awal. *Muhafadzah*, 1(2), 93–110. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>